

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keperawatan merupakan suatu bentuk layanan kesehatan profesional yang integral dalam sistem layanan kesehatan. Menurut Permenkes RI no 26 tahun 2019 Keperawatan adalah kegiatan pemberian asuhan kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat, baik dalam keadaan sakit maupun sehat.

Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (PERMENKES, 2019). Definisi ini dijelaskan oleh Martha Rogers (2023) yang melihat perawat sebagai pemimpin dalam asuhan keperawatan, yang mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Tugas dan peran perawat meliputi pemberian asuhan yang terintegrasi, kolaborasi dengan tim medis lainnya, serta edukasi dan advokasi untuk pasien dan keluarga.

Tugas perawat salah satunya adalah pemberian asuhan keperawatan. Potter & Perry (2018), menjelaskan bahwa ada lima langkah dalam melakukan proses asuhan keperawatan yaitu pengkajian (Assessment), menetapkan diagnosa keperawatan (Nursing Diagnosis), perencanaan intervensi (planning), pelaksanaan tindakan (implementasi), serta evaluasi (Evaluation).

Dalam karya ilmiah akhir ners ini penulis membahas asuhan keperawatan pada pasien *Cronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa membutuhkan perhatian khusus terhadap kebutuhan bio-psiko-sosio-spiritual mereka.

Chronic Kidney Disease (CKD) adalah kerusakan ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat pulih, berlangsung selama lebih dari tiga bulan, yang ditandai dengan penurunan GFR di bawah 60 mL/min/1.73 m² atau adanya tanda-tanda kerusakan ginjal seperti yang terdeteksi melalui pemeriksaan laboratorium, pencitraan, atau biopsi (PERNEFRI, 2015).

Menurut data *World Health Organization (WHO)* dan *National Kidney Foundation*, sekitar 10% dari populasi global diperkirakan menderita CKD (WHO, 2023). Prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan, sekitar 0,38% dari populasi atau sekitar 739.208 orang menderita CKD pada tahun 2022 sehingga hal ini sangat berdampak pada kualitas hidup masyarakat (P2PTM Kemkes, 2023).

Gangguan pola fungsional pada pasien CKD sering mencakup masalah nutrisi dan cairan, seperti konsumsi makanan tinggi garam, lemak, karbohidrat, dan protein, serta kebiasaan minum sedikit air dan mengonsumsi minuman berkafein. Penurunan aktivitas fisik, ketidakmampuan mengontrol gula darah dan tekanan darah, serta kebiasaan merokok. Riwayat penyakit seperti hipertensi tidak terkontrol, diabetes mellitus, penyakit jantung, dan infeksi saluran kemih, serta riwayat keluarga dengan penyakit ginjal atau hipertensi turut berperan. Pasien CKD sering mengalami gangguan tidur, termasuk kesulitan tidur dan sering terbangun malam hari. (Fitria & Blandina, 2023).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien CKD yaitu hipervolemia, Hipervolemia adalah kondisi kelebihan volume cairan dalam tubuh, yang disebabkan oleh gagal ginjal yang tidak mampu mengeluarkan cairan dengan efisien sehingga menyebabkan penumpukan cairan di ruang intravaskuler dan ekstrasvaskuler yang menimbulkan edema ekstremitas, asites,

dan edema paru yang dapat memicu sesak napas. Ketidakseimbangan ini terjadi karena ginjal tidak dapat mempertahankan tekanan osmotik darah yang tepat, sehingga cairan bocor ke jaringan. Akibatnya, produksi urine berkurang karena tubuh berusaha mempertahankan volume cairan, memperparah gejala hipervolemia (Brenner dkk.,2020).

Perfusi perifer tidak efektif sering disebabkan oleh gagal ginjal yang mengakibatkan penurunan produksi eritropoetin, hormon penting untuk stimulasi produksi sel darah merah. Ketika ginjal tidak dapat memproduksi eritropoetin dengan cukup, seperti pada gagal ginjal kronis, produksi sel darah merah menurun, menyebabkan anemia. Gejala yang mungkin muncul meliputi kelelahan, kelemahan, palpitasi, dan kulit pucat, konjungtiva anemis, akral dingin, CRT >3 detik, dan kebas pada ekstremitas. Kondisi ini mengurangi kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke jaringan tubuh secara efisien, sehingga mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup pasien (Nurma Dewi dkk., 2024).

Gangguan integritas kulit sering kali disebabkan oleh akumulasi ureum dalam darah akibat ketidakmampuan ginjal untuk membuang toksin secara efektif. Peningkatan kadar ureum menyebabkan kulit menjadi kering, gatal, dan lebih rentan terhadap iritasi serta infeksi. Gejala yang umum meliputi ruam, kemerahan, dan luka yang sulit sembuh, terutama di area yang terkena akses vaskular hemodialisis (Nurma Dewi dkk., 2024).

Pada CKD stadium V keadaan ginjal tidak lagi dapat menyaring limbah dan cairan secara efektif karena fungsi ginjal yang sangat menurun (<15% dari normal). maka dari itu pasien wajib dilakukan Hemodialisa. Selain itu untuk mencegah terjadinya hipervolemia perlu dilakukan pembatasan

cairan. Pembatasan cairan ini berdampak pada rasa haus dan tenggorokan kering. Jika rasa haus ini tidak ditangani, dapat menyebabkan pasien mengonsumsi cairan secara berlebihan, yang berisiko memperburuk kondisi kesehatan mereka. Penumpukan cairan dalam tubuh dapat menyebabkan edema, hipertensi, dan komplikasi jantung, yang semuanya dapat mempercepat progresi penyakit ginjal dan memperburuk kualitas hidup pasien (Rosaulina & Indrayani, 2021).

Rasa haus yang tidak terkelola dapat memicu ketidaknyamanan psikologis dan fisik bagi pasien. Kecemasan dan stres yang timbul akibat rasa haus yang terus-menerus dapat mempengaruhi kesejahteraan mental pasien, mengakibatkan depresi atau penurunan motivasi untuk mengikuti pengobatan yang dianjurkan. Dengan demikian, penanganan yang tepat terhadap rasa haus pada pasien CKD bukan hanya penting untuk aspek fisik, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Untuk mencegah rasa haus dan mulut kering yang menimbulkan ketidaknyamanan maka dilakukan *Shipping Ice Cube Therapy* (Rahayu & Sukraeny, 2021).

Evidence based nursing (EBN) dalam karya ilmiah akhir ini adalah pemberian *Shipping ice cube therapy* cukup efektif untuk mengurangi rasa haus dan tenggorokan kering yang dialami oleh penderita CKD yang menjalani hemodialisa. *Shipping ice cube therapy* merupakan salah satu tindakan mandiri keperawatan untuk mengurangi jumlah cairan atau pembatasan intake cairan harian (Rahayu & Sukraeny, 2021).

Shipping ice cube therapy bekerja dengan cara menstimulasi saraf dingin di mulut, yang dapat memberikan efek pengurangan rasa haus tanpa menambah beban cairan dalam tubuh. Metode ini dapat membantu pasien

mengelola rasa haus yang tidak nyaman dan mengurangi kebutuhan mereka akan asupan cairan yang berlebihan sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien CKD selama proses hemodialisis dan dapat berkontribusi pada pengendalian tekanan darah dan pembengkakan, yang merupakan masalah umum pada pasien hemodialisis (Dewi & Mustofa, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu (2021) tentang "penurunan rasa haus pada kasus penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa dengan *Shipping ice cube therapy*" didapatkan hasil yaitu ada penurunan rasa haus secara signifikan dari skala haus berat menjadi haus ringan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) tentang "penurunan intensitas rasa haus pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa dengan menghisap es batu" didapatkan hasil bahwa hasil pemberian intervensi terjadi penurunan intensitas rasa haus. Hasil penerapan menunjukkan intensitas rasa haus turun dari intensitas sedang ke intensitas ringan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2023) tentang terapi menghisap es batu untuk mengurangi rasa haus pada pasien CKD didapatkan hasil terdapat perubahan rasa haus dari haus sedang menjadi haus ringan.

Berdasarkan survey pada hari senin, 22 Juli 2024 di ruangan interne Wanita B didapatkan 6 orang yang mengalami CKD, selanjutnya dilakukan wawancara terhadap keenam pasien tersebut, menyampaikan tujuan dan prosedur serta meminta persetujuan. Dari keenam pasien tersebut 2 diantaranya menolak karena mengeluh giginya ngilu, 2 pasien mengalami penurunan kesadaran, 1 pasien menolak karena tidak diizinkan oleh dokter

untuk mengkonsumsi es batu, dan ada 1 pasien yang setuju untuk diterapkan *shipping ice cube therapy* yakni Ny. A yang mengatakan dirinya tidak memiliki masalah dengan konsumsi es batu.

Oleh karena itu penulis berminat untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan keperawatan pada Ny. A dengan penerapan *Shipping ice cube therapy* untuk penurunan rasa haus pada kasus *Cronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani Hemodialisa di ruang Interne RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengaplikasikan Asuhan keperawatan pada Ny. A dengan penerapan *Shipping ice cube therapy* untuk penurunan rasa haus pada kasus *Cronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani Hemodialisa di ruang Interne RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny. A dengan CKD
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada Ny. A dengan CKD
- c. Mampu membuat intervensi keperawatan pada Ny. A dengan CKD
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada Ny. A dengan CKD
- e. Mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan pada Ny. A dengan CKD

- f. Mampu menerapkan EBN *Shipping ice cube therapy* pada Ny. A dengan CKD

C. Manfaat

1. Bagi penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam membuat laporan karya ilmiah akhir profesi ners tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan intervensi penerapan *Shipping ice cube therapy* dalam mengurangi rasa haus pada pasien CKD di ruang Interne RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan ini merupakan penerapan ilmu keperawatan medikal bedah (KMB) dan diharapkan nantinya dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun strategi asuhan keperawatan dalam asuhan keperawatan pasien dengan intervensi penerapan *Shipping ice cube therapy* pada pasien CKD.

3. Bagi Pelayanan RS

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan intervensi penerapan *shipping ice cube therapy* pada pasien CKD.

4. Bagi Pasien

Penulis berharap dalam penerapan *shipping ice cube therapy* dapat memberikan manfaat signifikan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa dalam menurunkan rasa haus, sehingga dapat membatasi

jumlah cairan yang dapat memperburuk kondisi ginjal, serta membantu dalam pengendalian edema pada pasien CKD.

